



Implementasi Budaya Antre Menggunakan *Identity Card* untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3–4 Tahun



Feni Nur Cahyaning Ayu Wardani^{1*}, Arnelia Dwiyasa¹, Siti Muntomimah¹

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* corresponding author: ayuwfeni@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-Nov-2025

Revised: 3-Des-2025

Accepted: 30-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;

Budaya Antre;

Identity Card;

Sosial Emosional.

Keywords

Emotion Regulation;

Play

Social-Emotional

Development.

ABSTRACT

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak untuk berinteraksi secara sosial. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lembaga PAUD adalah rendahnya kemampuan anak dalam menunggu giliran dan mematuhi aturan sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya antre menggunakan media *identity card* dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di KB Putri Indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus, masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya antre menggunakan *identity card* mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya pada aspek kesabaran menunggu giliran, pengendalian emosi, dan perilaku prososial. Pada akhir siklus II, lebih dari 75% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, penggunaan *identity card* efektif sebagai media visual dalam menumbuhkan budaya antre dan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Social-emotional development was a fundamental aspect of early childhood education that played an important role in character formation and children's readiness to interact socially. One of the common problems found in early childhood education institutions was children's low ability to wait for their turn and to follow simple rules. This study aimed to describe the implementation of queuing culture using identity card media in improving the social-emotional development of children aged 3–4 years at KB Putri Indah. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, which consisted of two cycles, each including the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 14 children. Data were collected through observation, documentation, and interviews. The results showed that the implementation of a queuing culture using identity cards was able to improve children's social-emotional abilities, particularly in aspects of patience in waiting for turns, emotional regulation, and prosocial behavior. At the end of Cycle II, more than 75% of the children were categorized as Developing as Expected and Very Well Developed. Therefore, the use of identity cards was effective as a visual medium in fostering a queuing culture and enhancing the social-emotional development of early childhood.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian anak sejak dini, di mana fase ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) dengan perkembangan yang sangat pesat di semua aspek, termasuk sosial emosional. Perkembangan sosial emosional sendiri memiliki peran yang krusial karena membantu anak dalam mengenali serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, aspek ini juga mendukung kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Tidak hanya itu, perkembangan sosial emosional pun menjadi dasar bagi anak dalam memahami dan mematuhi berbagai norma serta aturan sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya aspek ini semakin ditegaskan oleh penelitian terkini yang menyoroti keterkaitannya dengan kesiapan anak dalam beradaptasi secara sosial dan emosional (Main et al., 2025; Ahmad & Ismail, 2025).

Aspek sosial emosional pada anak usia dini tidak dapat berkembang secara otomatis tanpa adanya stimulasi yang terencana dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Khususnya, anak usia 3–4 tahun umumnya masih berada pada tahap egosentrisk dan impulsif, yang membuat mereka cenderung sulit mengendalikan keinginan serta emosi secara spontan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pembiasaan perilaku sosial sederhana secara bertahap dan konsisten. Pembiasaan tersebut mencakup kegiatan seperti belajar menunggu giliran dan berlatih mematuhi aturan sederhana dalam berinteraksi. Melalui pembiasaan ini, anak dapat membangun dasar-dasar karakter sosial yang positif, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan sosial emosional mereka secara lebih optimal (Sulistiwati et al., 2023; Najiah et al., 2023).

Hasil observasi awal di KB Putri Indah menunjukkan adanya permasalahan nyata di lapangan terkait rendahnya kemampuan sosial emosional anak, khususnya dalam penerapan budaya antre. Sebagian besar anak belum mampu menunggu giliran secara tertib, sering menyerobot antrean, serta menunjukkan perilaku emosional seperti rewel dan tidak sabar ketika harus menunggu (Ayunita et al., 2023; Ismawati, 2024). Permasalahan tersebut dikuatkan dengan pendekatan pembelajaran yang masih didominasi instruksi verbal tanpa dukungan media konkret. Anak usia dini cenderung kesulitan memahami konsep abstrak seperti giliran apabila tidak disertai media visual yang jelas dan menarik, sehingga aturan sosial yang disampaikan guru kurang dipahami dan diterapkan secara konsisten (Herawati, 2023; Miyati & Aryani, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan budaya antre memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Rahayu et al. (2023) serta Tihnike & Farida (2024) mengungkapkan bahwa pembudayaan antre mampu meningkatkan kesabaran, pengendalian emosi, dan perilaku prososial anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian lain juga mengkaji penggunaan media kartu sebagai alat bantu pembiasaan antre. Utsman & Hanifah (2021) serta Cecep et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan kartu antre atau *identity card* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan keteraturan anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek disiplin dan melibatkan anak usia 4–5 tahun, sehingga kajian terhadap anak usia 3–4 tahun masih terbatas. Selain itu, kajian internasional mengenai *social-emotional learning* (SEL) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan media visual berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Integrasi SEL melalui aktivitas bermain dan media konkret terbukti meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak secara signifikan (Chen et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan dan kajian penelitian terdahulu tersebut, diperlukan solusi pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Implementasi budaya antre menggunakan *identity card* menjadi alternatif solusi yang relevan karena memberikan penanda giliran yang jelas, membantu anak memahami aturan sosial secara konkret, serta meminimalkan konflik antar anak (Najiah et al., 2023; Cecep et al., 2023). Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi penggunaan *identity card* sebagai media visual dalam pembiasaan budaya antre yang secara spesifik difokuskan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun. Penelitian ini tidak hanya menilai aspek kedisiplinan, tetapi juga mengkaji perubahan perilaku emosional, kesabaran, dan perilaku prososial anak melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Ayunita et al., 2023; Ahmad & Ismail, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran sosial emosional di PAUD. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam menerapkan budaya antre secara efektif dan menyenangkan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pemanfaatan media visual dalam mendukung social-emotional learning anak usia dini, khususnya pada rentang usia 3–4 tahun (Main et al., 2025).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung di kelas, khususnya dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui penerapan budaya antre menggunakan *identity card*. Pendekatan PTK dipilih karena bersifat reflektif dan partisipatif, memungkinkan guru dan peneliti bekerja sama dalam merancang solusi atas permasalahan pembelajaran yang nyata di lapangan. Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang menekankan siklus spiral berulang yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014; Burns, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di KB Putri Indah dengan subjek penelitian sebanyak 14 anak usia 3–4 tahun yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan pada aspek sosial emosional, khususnya kemampuan menunggu giliran, mengendalikan emosi, dan mematuhi aturan sederhana. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, di mana setiap siklus dirancang untuk memberikan kesempatan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Pendekatan siklus ini sejalan dengan karakteristik PTK yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang memuat indikator perkembangan sosial emosional anak, seperti kesabaran menunggu giliran, regulasi emosi, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku prososial. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data observasi melalui catatan kegiatan, foto pembelajaran, dan arsip perencanaan pembelajaran. Selain itu, wawancara terstruktur dengan guru dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam mengenai respon anak serta efektivitas penggunaan *identity card* dalam membangun budaya antre (Sugiyono, 2022; Miles et al., 2020).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

secara berkesinambungan. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan kriteria pencapaian minimal 75% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator sosial emosional yang diamati. Penetapan kriteria ini sejalan dengan standar penilaian perkembangan anak usia dini serta prinsip evaluasi dalam penelitian tindakan kelas yang menekankan perubahan perilaku secara nyata dan kontekstual (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 3–4 tahun melalui implementasi budaya antre menggunakan *identity card* di KB Putri Indah. Penelitian dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, dengan indikator keberhasilan minimal 75% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil observasi awal yang dilakukan di KB Putri Indah menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 3–4 tahun masih berada pada kategori rendah, khususnya dalam aspek menunggu giliran dan menghargai hak teman. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran harian, seperti antre mencuci tangan, mengambil alat permainan, dan berbaris masuk kelas, anak-anak belum menunjukkan perilaku antre yang konsisten. Sebagian besar anak cenderung mendahului teman, sulit menahan keinginan pribadi, serta belum memahami konsep giliran sebagai bagian dari aturan sosial sederhana di lingkungan belajar.

Dari sisi pengendalian emosi, anak tampak belum mampu mengelola perasaan ketika harus menunggu antrean. Beberapa anak menunjukkan reaksi emosional yang kurang adaptif, seperti menangis, marah, atau rewel saat gilirannya belum tiba. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan kesabaran anak, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial emosional pada usia dini. Kurangnya kontrol diri ini juga berdampak pada munculnya konflik kecil antar anak selama kegiatan kelompok berlangsung.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memahami dan menghargai hak teman sebaya dalam konteks antrean. Anak sering kali mengambil giliran teman tanpa menunjukkan rasa bersalah dan belum menampilkan perilaku prososial seperti menunggu dengan tertib atau memberi kesempatan kepada teman lain. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan belum terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Secara kuantitatif, kondisi awal kemampuan sosial emosional anak dapat dilihat pada Tabel 1. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 29% anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 71% anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya antre belum terbentuk dengan baik sehingga diperlukan suatu intervensi pembelajaran yang lebih terarah, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 3–4 Tahun (Pra-Tindakan)

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 anak	14%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 anak	15%
3	Mulai Berkembang (MB)	7 anak	50%
4	Belum Berkembang (BB)	3 anak	21%
Total		14 anak	100%

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kemampuan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di KB Putri Indah masih belum optimal, ditandai dengan dominannya kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak, salah satunya melalui implementasi budaya antre menggunakan *identity card* sebagai media visual pendukung. Intervensi ini diharapkan mampu membantu anak memahami konsep giliran, meningkatkan pengendalian emosi, serta menumbuhkan sikap menghargai hak teman secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Siklus I difokuskan pada penerapan budaya antre menggunakan *identity card* sebagai media visual untuk membantu anak memahami konsep giliran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pada tahap ini, guru mulai membiasakan anak untuk menggunakan *identity card* saat melakukan aktivitas yang memerlukan antrean, seperti mencuci tangan, mengambil mainan, dan berbaris sebelum masuk kelas. Guru memberikan penjelasan sederhana, contoh langsung, serta arahan verbal selama proses antre berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial emosional anak dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan. Anak mulai menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep giliran dengan memperhatikan kartu yang dimiliki dan menunggu panggilan sesuai nomor. Sebagian anak sudah mampu menahan diri untuk tidak mendahului teman, meskipun dalam beberapa situasi masih memerlukan pengingat dan pendampingan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *identity card* mulai memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak.

Dari aspek regulasi emosi, anak mulai memperlihatkan peningkatan dalam mengelola perasaan saat menunggu antrean. Intensitas perilaku rewel, menangis, dan marah mulai berkurang dibandingkan kondisi awal. Namun demikian, beberapa anak masih menunjukkan ketidaksabaran ketika waktu menunggu dirasa terlalu lama, terutama pada aktivitas yang melibatkan banyak anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi anak mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya stabil.

Secara kuantitatif, hasil observasi kemampuan sosial emosional anak pada Siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pra-tindakan. Sebagian besar anak telah berpindah dari kategori Belum Berkembang (BB) ke Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data lengkap hasil Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Siklus I Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 3–4 Tahun

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3 anak	21%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5 anak	36%
3	Mulai Berkembang (MB)	5 anak	36%
4	Belum Berkembang (BB)	1 anak	7%
Total		14 anak	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa jumlah anak yang berada pada kategori BSH–BSB meningkat menjadi 57%, sementara kategori BB menurun secara signifikan dibandingkan pra-tindakan. Meskipun demikian, hasil Siklus I belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori BSH–BSB. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penguatan tindakan pada Siklus II, khususnya dalam hal konsistensi penerapan aturan antre, intensitas pendampingan guru, serta pemberian penguatan positif agar kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi pada Siklus I, dengan fokus pada penguatan dan penyempurnaan penerapan budaya antre menggunakan *identity card*. Perbaikan dilakukan melalui peningkatan konsistensi aturan antre, pemberian contoh yang lebih jelas, serta penguatan positif secara berkelanjutan. Guru juga melibatkan anak dalam diskusi sederhana mengenai giliran dan aturan sosial, sehingga anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mulai memahami makna di balik perilaku antre.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku sosial emosional anak mengalami peningkatan yang lebih stabil dibandingkan Siklus I. Anak telah mampu menunggu giliran sesuai *identity card* yang dimiliki tanpa perlu pengingat terus-menerus dari guru. Perilaku menyerobot antrean hampir tidak ditemukan, dan anak mulai menunjukkan sikap menghargai teman dengan memberi kesempatan kepada teman yang mendapat giliran terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya antre mulai terinternalisasi dalam perilaku anak.

Dari aspek regulasi emosi, anak tampak lebih tenang dan mampu mengendalikan perasaan saat menunggu antrean. Reaksi emosional seperti menangis atau rewel sudah jarang muncul, bahkan pada anak yang sebelumnya menunjukkan kesulitan dalam menunggu giliran. Anak terlihat lebih percaya diri, sabar, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini mencerminkan perkembangan positif pada kemampuan pengendalian emosi dan kesadaran sosial anak.

Secara kuantitatif, hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan sosial emosional anak. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta tidak ditemukan lagi anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Data lengkap hasil Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Siklus II Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 3–4 Tahun

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6 anak	43%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6 anak	42%
3	Mulai Berkembang (MB)	2 anak	15%
4	Belum Berkembang (BB)	0 anak	0%
Total		14 anak	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa 85% anak telah mencapai kategori BSH–BSB, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan budaya antre menggunakan *identity card* secara konsisten dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 3–4 tahun secara signifikan. Dengan tercapainya kriteria keberhasilan pada Siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya antre menggunakan *identity card* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 3–4 tahun. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari kondisi pra-tindakan hingga Siklus II, terutama pada aspek kesabaran menunggu giliran, pengendalian emosi, dan penghargaan terhadap hak teman. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembiasaan perilaku sosial yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini (Rahayu et al., 2023; Ayunita et al., 2023).

Peningkatan kemampuan menunggu giliran yang ditunjukkan anak pada Siklus II menunjukkan bahwa budaya antre bukan sekadar rutinitas teknis, tetapi sarana internalisasi nilai sosial. Anak mulai memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam suatu aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Tihrike & Farida (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan sabar menunggu giliran mampu melatih regulasi emosi anak serta mengurangi perilaku impulsif. Dalam konteks ini, antre menjadi media pembelajaran karakter yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Penggunaan *identity card* sebagai media visual konkret berperan penting dalam membantu anak memahami konsep giliran. Anak usia 3–4 tahun masih berada pada tahap praoperasional, sehingga membutuhkan simbol nyata untuk memahami aturan sosial yang bersifat abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Najiah et al. (2023) dan Sulistiawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa media konkret dan visual mampu mempercepat pemahaman anak terhadap perilaku sosial yang diharapkan. Dengan demikian, *identity card* berfungsi sebagai alat bantu yang menjembatani pemahaman kognitif dan perilaku sosial anak.

Dari aspek regulasi emosi, penelitian ini menunjukkan penurunan signifikan perilaku rewel, menangis, dan marah saat anak harus menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengelola emosinya secara lebih adaptif. Ismawati (2024) menyatakan bahwa latihan antre secara terstruktur dapat membantu anak mengembangkan kesabaran dan kontrol diri, yang merupakan fondasi utama dalam perkembangan sosial emosional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa regulasi emosi dapat ditingkatkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan belajar.

Interaksi sosial yang terjadi selama proses antre juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial anak. Anak belajar mengamati perilaku teman sebaya, menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, dan berinteraksi secara positif. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembentukan perilaku. [Miyati & Aryani \(2022\)](#) menegaskan bahwa aktivitas sosial yang melibatkan peran dan aturan mampu meningkatkan empati serta kerja sama anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan internasional mengenai pentingnya pengembangan sosial emosional sejak usia dini sebagai dasar kesiapan sekolah (*school readiness*). [Chen Meng et al. \(2025\)](#) menegaskan bahwa kemampuan sosial emosional seperti pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, budaya antre menggunakan *identity card* dapat dipandang sebagai strategi awal dalam membangun kesiapan belajar anak secara holistik.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung kajian global mengenai tren pengembangan dan asesmen sosial emosional pada pendidikan anak usia dini. [Ahmad & Ismail \(2025\)](#) dalam analisis bibliometriknya menyatakan bahwa pendekatan berbasis aktivitas rutin dan pembiasaan sosial menjadi tren utama dalam pengembangan social-emotional learning (SEL) pada anak usia dini. Penelitian ini memperkaya kajian tersebut dengan bukti empiris pada konteks PAUD di Indonesia.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran sosial emosional juga mendapat dukungan dari penelitian [Tuncdemir \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa media berbasis visual dan simbol mampu meningkatkan pemahaman emosi dan perilaku sosial anak prasekolah. Meskipun penelitian tersebut difokuskan pada anak berbakat, prinsip penggunaan media visual tetap relevan dan terbukti efektif dalam konteks anak usia dini secara umum, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini.

Dari perspektif keberlanjutan, pembiasaan budaya antre tidak hanya berdampak pada situasi kelas saat penelitian berlangsung, tetapi juga berpotensi membentuk kebiasaan jangka panjang pada anak. [Main et al. \(2025\)](#) menekankan bahwa keterampilan sosial emosional yang ditanamkan sejak dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial dan akademik anak. Oleh karena itu, penerapan budaya antre perlu dipertahankan sebagai bagian dari budaya sekolah di lembaga PAUD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya antre menggunakan *identity card* merupakan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menekankan penggunaan media visual dalam pembiasaan antre pada anak usia 3–4 tahun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan sosial emosional anak usia dini.

4. Kesimpulan

Implementasi budaya antre menggunakan *identity card* terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di KB Putri Indah. Media *identity card* membantu anak memahami konsep giliran, melatih kesabaran, serta meningkatkan kemampuan pengendalian emosi dan interaksi sosial. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media visual serupa sebagai strategi pembelajaran karakter di lembaga PAUD.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. S., & Ismail, H. N. (2025). Global trends in assessing social and emotional development in early childhood education: A bibliometric analysis (2020–2025). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3), 1–15. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2025.90300097>
- Ayunita, S., Khadijah, K., Harahap, E. F., & Rahmawati, R. (2023). Penerapan budaya antri dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 239–246. <https://doi.org/10.54069/athiflah.v10i2.493>
- Burns, A. (2020). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners* (2nd ed.). Routledge.
- Cecep, C., Rahman, A., & Lestari, D. (2023). Media kartu antri dalam membentuk disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 7(1), 45–54.
- Chen, M., Li, Y., Wang, X., & Zhao, Q. (2025). School readiness priorities and transition practices in early childhood education. *Education 3–13*, Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/03004279.2025.2490026>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Herawati, N. (2023). Peran media konkret dalam pembelajaran sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1880–1890.
- Integrating social-emotional learning through play. (2025). *Early Childhood Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2567504>
- Ismawati, I. (2024). Implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak usia dini. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 134–145. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4412>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Main, K., Smith, J., Brown, L., & Taylor, R. (2025). The importance of social and emotional skills during adolescence and their foundations in early childhood. *Education Sciences*, 15(2), 258. <https://doi.org/10.3390/educsci15020258>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miyati, S., & Aryani, R. (2022). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9876–9885. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4918>
- Najiah, S., Fitria, N., & Rahman, A. (2023). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan mengantri. *Talita Kum: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 45–56. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v2i2.18>
- Tuncdemir, T. B. A. (2025). *Integrating social-emotional learning through play: Perspectives from early childhood educators*. *Journal of Research in Childhood Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2567504>
- Rahayu, F., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). Strategi pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini dengan pembudayaan antri. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.367>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sulistiwati, E., Nurhayati, S., & Pratama, R. (2023). Stimulasi aspek sosial-emosional pada anak usia dini. *Jurnal Citra Bakti*, 3(3), 215–226. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900>
- Murray, L., Levickis, P., McFarland, L., Eadie, P., Lee-Pang, L., Quach, J., & Page, J. (2025). Supporting young children's social-emotional wellbeing in early childhood education and care: Perspectives from the sector. *Education Sciences*, 15(5), 569. <https://doi.org/10.3390/educsci15050569>
- Tihnike, R., & Farida, F. (2024). Mengembangkan kemampuan emosional anak melalui pembiasaan sabar menunggu giliran. *Atthufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v4i1.1554>
- Utsman, U., & Hanifah, N. (2021). Pembiasaan antre dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 123–131.